

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan manusia dan tersebar di berbagai wilayah. Tanaman menjadi jenis makhluk hidup yang biasa dimanfaatkan. Tumbuhan telah berperan penting bagi kemajuan budaya masyarakat lokal sepanjang sejarah manusia (Simanullang, 2022). Sebagai makanan, pakaian, obat-obatan, kerajinan, upacara adat, rempah-rempah, dan bahan bangunan, tumbuhan sangat penting (Atiah *et al.*, 2019). Akar, batang, daun, buah, dan biji merupakan beberapa bagian tumbuhan yang umum dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber makanan (Sisilahi *et al.*, 2018).

Suku Batak Toba adalah salah satu dari sekian banyak suku di Indonesia yang masih hidup sesuai dengan budaya dan adat istiadat tradisional mereka. Berbagai tradisi yang diwariskan dari nenek moyang mereka masih dipraktikkan hingga saat ini. Semua aspek kehidupan, termasuk pernikahan, kelahiran, kematian, memasuki rumah, horja bius, dan mangokal Holi, sangat dipatuhi oleh suku Batak Toba. Pemanfaatan hasil pertanian, yang memiliki konotasi filosofis yang mendalam, merupakan salah satu dari sekian banyak lambang budaya yang digunakan dalam perayaan yang dipentaskan secara rumit ini (Sitompul, 2024).

Kecamatan Nainggolan dipilih sebagai lokasi penelitian upacara adat pernikahan dan kematian dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Samsir karena wilayah ini dikenal sebagai salah satu pusat pelestarian adat istiadat Batak Toba yang masih sangat kental dan utuh. Masyarakat di Kecamatan Nainggolan tidak hanya mempertahankan struktur adat seperti kehadiran Raja Adat dan tokoh-tokoh adat lainnya, tetapi juga menjalankan seluruh rangkaian upacara adat pernikahan dan kematian secara lengkap sesuai aturan leluhur. Selain itu, Nainggolan merupakan pusat komunitas besar marga Nainggolan, tempat berkumpulnya masyarakat adat dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan, termasuk pelaksanaan ritual besar seperti saur matua dan mangongkal holi yang memiliki nilai filosofis tinggi. Faktor lain adalah keberadaan Nainggolan sebagai

pusat ekonomi dan pertemuan masyarakat, memudahkan peneliti dalam mengakses informasi adat secara langsung dari pelaku adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat umum. Dibanding kecamatan lain di Samosir yang juga menjalankan adat, pelestarian di Kecamatan Nainggolan dinilai lebih konsisten, terstruktur, dan sarat akan simbol-simbol budaya yang masih aktif digunakan, sehingga menjadikannya lokasi paling representatif untuk menggambarkan dinamika adat Batak Toba, khususnya dalam upacara pernikahan dan kematian. Dengan kumpulan alasan dan data di atas, Kecamatan Nainggolan muncul sebagai lokasi penelitian paling ideal karena mewakili keseluruhan dimensi adat ritual, sosial, ekonomi, dan simbolis yang sulit ditemukan dalam satu paket di kecamatan lain di Pulau Samosir.

Masyarakat Batak Toba memiliki adat dan budaya yang unik, sakral, dan magis, sehingga mereka dianggap penting, bernilai, dan dihormati. Banyak adat istiadat yang ada dalam masyarakat Batak, termasuk yang berkaitan dengan kematian, pernikahan, dan acara lainnya (Hutagaol dan Prayitno, 2020). Masyarakat Batak Toba sangat berpegang teguh pada adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka, baik secara tertulis maupun lisan (Nasution *et al.*, 2021). Salah satu jenis adat istiadat daerah adalah upacara adat, yaitu praktik tradisional yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat umum (Tika dan Ardoni, 2017).

Sebagian besar suku di Indonesia sudah sejak lama memanfaatkan tanaman pangan dalam upacara adat pernikahan. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat berbagai spesies tanaman pangan dalam upacara adat pernikahan seperti penelitian yang dilakukan oleh Sinulingga *et al.* (2024) Menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis tanaman pangan dalam upacara adat pernikahan suku Melayu yaitu Desa Mulia Kerta memanfaatkan 17 jenis tumbuhan yang termasuk dalam 15 famili untuk tumbuhan dalam upacara adat perkawinan adat Melayu yaitu Pinang (*Areca catechu* L.), kangkung (*Kalanchoe pinnata* (Lmk) Pers.), pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.), sirih (*Piper betle* L.), serai wangi (*Cymbopogon winterianus* Jowitt) dan padi (*Oryza sativa* L.). Pada penelitian Fahmi *et al.* (2023) dimana pemanfaatan tanaman pada upacara adat pernikahan Suku Melayu di Desa Sutera, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, masyarakat di Desa Sutera tersebut memanfaatkan 26 jenis tanaman yaitu pandan (*Pandanus amaryllifolius*),

pisang (*Musa paradisiaca*), padi (*Oriza sativa*), kenanga (*Cananga odorata*), serai wangi (*Cymbopogon nardus*), inai (*Lawsonia inermis*), nilam (*Pogostemon cablin*), melati (*Jasminum sambac*), gandarusa (*Justicia gendarussa*), sirih (*Piper betle*), dan jeruk purut (*Citrus hystrix*), dan kelapa (*Cocos nucifera*). Pemanfaatan jenis tanaman ini tidak hanya digunakan dalam upacara adat saja, akan tetapi juga digunakan dalam kebutuhan sehari-hari, misalnya sebagai bahan pangan, rempah-rempah.

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tahapan upacara adat kematian (Saur Matua) merupakan salah satu tingkat tertinggi dalam klasifikasi upacara kematian bagi masyarakat Batak. Hal ini disebabkan karena individu tersebut meninggal saat semua anaknya telah menikah dan tidak memiliki tanggungan lagi. Masyarakat meyakini bahwa jika orang tua meninggal dan meninggalkan anak-anak yang telah sukses dan memiliki rumah tangga, maka upacara adat ini harus dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua yang telah tiada (Hasugian, 2017). Menurut Marpaung dan Idris (2022), masyarakat Batak Toba menganggap setiap tanaman yang digunakan dalam upacara adat kematian Saur Matua memiliki makna tertentu, seperti tanaman padi (*Oryza sativa*) yang melambangkan berkah dari Tuhan bagi seluruh keluarga. Dalam upacara kematian (Saur Matua) bagi masyarakat Batak, pihak hula-hula akan memberikan beras (boras si pir ni Tondi) kepada anak dari orang yang meninggal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dan Idris (2022), beberapa jenis tanaman digunakan dalam adat pemakaman Saur Matua, antara lain ubi jalar, pisang, sirih, padi, anggrek kipas tanah, sanggar atau germo, beringin, dan ompu-ompu.

Berdasarkan observasi awal, upacara adat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat mulai terkikis oleh arus modernisasi. Terkait dengan sistem pengetahuan lokal, dan praktek pemanfaatan tanaman yang dalam upacara adat pernikahan dan kematian (saur matua) oleh Suku Batak Toba semakin berkurang sehingga keberadaannya tidak diperhatikan. Terlebih dokumentasi mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat pernikahan tergolong masih sedikit dan transfer pengetahuan dari generasi ke generasi banyak dilakukan secara lisan

sehingga pengetahuan mengenai tanaman yang digunakan dalam upacara adat mulai dilupakan oleh kaum muda. Selain itu, observasi awal juga diketahui bahwa tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (saur matua) tidak sepenuhnya diperoleh dari kebun atau hutan, tetapi harus dibeli. Padahal masyarakat Suku Batak Toba memiliki lahan yang luas untuk menanam spesies tanaman tersebut. Ini diduga akibat kurangnya upaya budidaya dan konservasi tumbuhan sehingga keberadaannya sulit ditemukan sehingga harus dibeli.

Hasil observasi tentang pemanfaatan tanaman di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak yang memanfaatkan tumbuhan, terutama sebagai sumber pangan. Tanaman yang dijadikan sumber pangan adalah padi (*Oryza sativa* L.) yang dijadikan sebagai bahan makanan pokok, kemudian dalam tradisi yang disebut mangupa yang bahan dasarnya menggunakan juga menggunakan padi yang sudah diolah menjadi beras (nasi), selanjutnya Sirih/demban (*Piper betle* L.) yang dimanfaatkan sebagai makanan tambahan bagi warga disana. Kemudian ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz) juga biasa dijadikan masyarakat sebagai sumber pangan dengan cara direbus terlebih dahulu ataupun diolah menjadi lapet. Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) biasa dijadikan cemilan oleh masyarakat saat upacara adat Suku Batak Toba, kelapa (*Cocos nucifera* L.) biasa dijadikan santan untuk bumbu masakan, kacang panjang (*Vigna unguiculata*) biasa dijadikan sayuran dan lain sebagainya. Andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC), bawang batak (*Allium schoenoprasum* L.), rias (*Etilingera elatior* (Jack) R.M.Sm) digunakan sebagai bumbu masakan khas batak toba untuk menghasilkan rasa yang khas. Pemanfaatan tanaman pangan digunakan sebagai bumbu masakan yang akan dijadikan suatu makanan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (saur matua) Suku Batak Toba seperti Dekke arsik, saksang, gula, lapet dan kacang goreng.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara umum memanfaatkan tanaman pangan dalam berbagai upacara adat, baik sebagai bahan pangan, rempah-rempah, maupun sebagai simbol budaya (Sinulingga *et al.*, 2024; Fahmi *et al.*, 2023). Namun demikian, pengetahuan ini sebagian besar diturunkan secara lisan dan minim dokumentasi, sehingga berpotensi hilang seiring

berkurangnya generasi yang memahami tradisi tersebut (Marwa *et al.*, 2022; Purba, 2019).

Di sisi lain, potensi alam di Kecamatan Nainggolan, seperti keberadaan padi, sirih, andaliman, kelapa, hingga tanaman rempah khas Batak Toba, masih cukup melimpah. Kurangnya upaya konservasi, budidaya, dan dokumentasi membuat beberapa jenis tanaman semakin sulit ditemukan dan harus dibeli, meskipun lahan masyarakat tersedia (Setiawan, 2014).

Upaya inventarisasi dan analisis terhadap pemanfaatan tanaman pangan dalam upacara adat menjadi sangat penting sebagai langkah pelestarian pengetahuan tradisional dan konservasi keanekaragaman hayati lokal. Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan jenis tanaman pangan yang digunakan masyarakat Batak Toba dalam upacara pernikahan dan kematian (*Saur Matua*) di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir, sekaligus menganalisis bagian tanaman, bentuk pemanfaatan, serta teknik pengolahannya.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pelestarian budaya dan pengetahuan tradisional masyarakat Batak Toba, serta meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga warisan leluhur, khususnya terkait pemanfaatan tanaman pangan dalam kehidupan budaya masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai “Inventarisasi Tanaman Pangan dan Pemanfaatannya Dalam Upacara Adat Suku Batak Toba Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir Sumatra Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Minimnya informasi mengenai inventarisasi tanaman pangan dan pemanfaatannya dalam upacara adat Suku Batak Toba di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir
2. Pengetahuan tentang tanaman pangan ini sebagian besar disampaikan secara lisan, sehingga berisiko hilang jika tidak didokumentasikan dengan baik.

3. Kurangnya dokumentasi terkait tanaman pangan dalam upacara adat Suku Batak Toba.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini mengkaji mengenai jenis tanaman pangan, bagian tanaman, makna tanaman yang digunakan, cara pengolahan dan pemanfaatannya tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat Suku Batak Toba di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir Sumatra Utara.

1.4 Batasan Masalah

Agar mempermudah pemahaman permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada :

1. Lokasi penelitian dibatasi pada wilayah Desa Sibonor Ompu Ratus dan Desa Sinaga Uruk Pandiangan Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara.
2. Jenis tanaman yang diteliti hanya digunakan sebagai bahan makanan dan minuman, rempah-rempah dan simbol adat.
3. Fokus penelitian adalah pada tahapan upacara adat pernikahan dan kematian (saur matua) Suku Batak Toba.
4. Subjek penelitian adalah masyarakat Batak Toba yang tinggal di Kecamatan Nainggolan, raja parhata dan kepala desa.
5. Objek penelitian dibatasi pada jenis-jenis tanaman pangan, baik yang digunakan sebagai bahan sesaji, maupun konsumsi dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan dan kematian (saur matua).

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apa saja jenis tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (Saur matua) Suku Batak Toba di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir?
2. Apa saja bagian tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (Saur matua) Suku Batak Toba di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir?
3. Apa habitus tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (Saur matua) Suku Batak Toba di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir?
4. Bagaimana bentuk pemanfaatan tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (Saur matua) Suku Batak Toba di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir?
5. Bagaimana cara pengolahan tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (Saur matua) Suku Batak Toba di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (Saur matua) Suku Batak Toba di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui bagian tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (Saur matua) Suku Batak Toba di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir.
3. Untuk mengetahui habitus tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (Saur matua) Suku Batak Toba di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir.

4. Untuk mengetahui bentuk pemanfaatan tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (Saur matua) Suku Batak Toba di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samsir.
5. Untuk mengetahui cara pengolahan tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (Saur matua) Suku Batak Toba di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samsir.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai pemanfaatan tanaman pangan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (saur matua) di Desa Sibonor Ompu Ratus dan Sinaga Uruk Pandaingan Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samsir Sumatra Utara.
2. Memperkaya dokumentasi kearifan lokal masyarakat Batak Toba dalam pemanfaatan jenis tanaman pangan untuk upacara adat pernikahan dan kematian (saur matua).

1.7.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi bahan informasi ilmiah yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan berguna bagi masyarakat terkait pemanfaatan tanaman pangan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (saur matua) Suku Batak Toba.
2. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam memafaatkan tanaman pangan dalam upacara adat pernikahan dan kematian (saur matua) Suku Batak Toba.